



Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Sarang Giting

Anggiya Suci Ramadhani^{1*}, Hotbin Hasugian², Yenni Samri Juliati Nasution³

AFILIASI:

¹²³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*KORRESPONDENSI:

anggiyasuci.ramadhani@gmail.com

THIS ARTICLE IS AVAILABLE IN: <https://ejournal.umc.ac.id/index.php/JPK>

DOI: [10.32534/jpk.v11i2.5594](https://doi.org/10.32534/jpk.v11i2.5594)

CITATION:

Ramadhani, A. S. ., Hasugian, H. ., & Nasution, Y. S. J. . (2024). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Sarang Giting. *Jurnal Proaksi*, 11(2).
<https://doi.org/10.32534/jpk.v11i2.5594>

Riwayat Artikel :

Artikel Masuk:

19 Maret 2024

Di Review:

7 Mei 2024

Diterima:

16 Juni 2024

Abstrak

Permasalahan lingkungan hidup merupakan fenomena yang tersebar luas dan membutuhkan tinjauan kembali, disinilah peran akuntansi lingkungan menjadi penting sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dan transparansi terhadap lingkungan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi lingkungan yang dilakukan kebun dengan tahapan identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan atas semua biaya yang dikeluarkan untuk pengendalian lingkungan dan pengelolaan limbah. Penelitian dilakukan di PTPN III Kebun Sarang Giting yang memproduksi karet. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan penerapan akuntansi lingkungan pada PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Sarang Giting belum optimal menerapkan akuntansi lingkungan secara menyeluruh sesuai dengan 5 tahapan yaitu identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan. Tahap pertama kebun sudah melakukan identifikasi dan mengeluarkan biaya dengan baik, kemudian pengakuan dengan akun dan nomor rekening serta tahap pengukuran dengan satuan rupiah menggunakan biaya *historis* namun pada tahap penyajian disajikan tergabung ke dalam laporan laba rugi dan kebun belum mengungkapkan informasi ke dalam catatan atas laporan keuangan terkait biaya lingkungan dan pengelolaan limbah.

Kata Kunci: akuntansi lingkungan, biaya lingkungan, tanggungjawab sosial

Abstract

Environmental problems are a widespread phenomenon and require review, this is where the role of environmental accounting becomes important as a form of corporate social responsibility and transparency towards the environment. The purpose of this study is to determine how the application of environmental accounting is carried out by the plantation with the stages of identification, recognition, measurement, presentation and disclosure of all costs incurred for environmental control and waste management. The research was conducted at PTPN III Kebun Sarang Giting which produces rubber. This research is qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques with interviews and documentation. The results showed the application of environmental accounting at PT Perkebunan Nusantara III Kebun Sarang Giting has not optimally implemented environmental accounting as a whole in accordance with 5 stages, namely identification, recognition, measurement, presentation and disclosure. The first stage of the garden has identified and issued costs properly, then recognition with accounts and account numbers and measurement stages with rupiah units using historical costs but at the presentation stage presented incorporated into the income statement and the garden has not disclosed information in the notes to the financial statements related to environmental costs and waste management.

Keywords: environmental accounting, environmental cost, social responsibility

PENDAHULUAN

Pada dasarnya Perusahaan hanya termotivasi untuk memaksimalkan keuntungan demi mempertahankan perusahaannya, masalah terjadi ketika motivasi ini berdampak buruk terhadap lingkungan dan perusahaan belum mengambil tindakan (Malia, 2020). Hubungan dan dampak lingkungan hidup serta sumber daya alam terhadap perusahaan memunculkan beberapa isu lingkungan. Misalnya, pembuangan limbah yang tidak tepat di sungai, polusi udara, jembatan yang rusak, jalan yang rusak, dan sebagainya, semuanya dapat berdampak negatif pada lingkungan sekitar bisnis (Lubis, 2018). Limbah dari operasi industri adalah yang merusak lingkungan. Penduduk merasa kurang aman karena limbah, limbah adalah salah satu sumber utama penyakit. Karena keadaan ini, pemerintah memberikan perhatian lebih pada pengetatan hukum yaitu UU Nomor 32 Tahun 2009 yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan (Apriani et al., 2023). Hal ini perlu diwaspadai oleh perusahaan karena kerusakan lingkungan dan pemanasan global semakin sering terjadi, karena masyarakat memandang perusahaan dan industri sebagai penyebab utama dan kontributor degradasi lingkungan, akibatnya perusahaan dan industri perlu mengambil tanggung jawab lingkungan yang lebih besar (Hasugian et al., 2022).

Permasalahan lingkungan hidup merupakan fenomena yang tersebar luas dan membutuhkan tinjauan kembali agar penyelesaiannya dapat tercapai dan menciptakan kelestarian lingkungan hidup (Arimbi & Mayangsari, 2022). Perusahaan industri dan pabrik yang mengabaikan pengelolaan dan penanganan limbah merupakan sumber utama pencemaran lingkungan akibat proses produksi, kasus seperti ini biasanya terjadi ketika perusahaan membuang limbahnya langsung ke sungai, sehingga menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap masyarakat. Seperti kasus yang dilakukan Pabrik Pengelolaan Rumput Laut di Pinrang, Sulawesi Selatan membuang limbah ke sungai mengakibatkan ikan-ikan mati, sawah gagal panen dan tambak ikan rusak. Pemerintah diwakili oleh DPRD Kab Pinrang memanggil pemilik pabrik, beberapa warga, kepala desa, camat dan dinas terkait akan hadir dalam RDP (Rapat Dengar Pendapat) dan pabrik akan dikenakan sanksi administratif (Abduh, 2023). PT. SIPP (Minyak Kelapa Sawit) juga diketahui melakukan pencemaran lingkungan berupa pembuangan limbah (by pass) dan pengolahan air limbah (IPAL) tidak sesuai dengan UPL. Atas tindakan PT SIPP, Pemerintah memberikan sanksi karena melanggar Pasal 98 dengan pidana penjara 10 Tahun dan denda Rp10.000.000.000 dan Pasal 104 pidana penjara 3 Tahun dengan denda Rp3.000.000.000 (Pers, 2023). Serta masih banyak kasus lainnya disebabkan karena limbah industri. Hal ini sesuai dengan data BPS, hanya 9 sungai di Indonesia yang memenuhi kualitas baku mutu, ini berarti baru 8,2% Sungai yang memenuhi baku mutu dari 110 sungai yang diidentifikasi (Pratiwi, 2023).

Kasus diatas merupakan salah satu contoh dari kejadian-kejadian parah seperti hilangnya lapisan ozon, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, pemanasan global, polusi udara, dan limbah berbahaya telah merugikan planet bumi dan perekonomian. Oleh karena itu, untuk mengatur perbaikan lingkungan hidup, diperlukan akuntansi hijau atau yang dikenal dengan akuntansi lingkungan (Wiredu et al., 2023). Menurut (Aniela, 2012) *Green Accounting* merupakan disiplin ilmu akuntansi yang fokus pada ilmu lingkungan. Langkah-langkah yang terlibat dalam mengidentifikasi, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan biaya lingkungan ke dalam laporan tahunan perusahaan. Manfaat perusahaan menerapkan akuntansi lingkungan untuk mencakup informasi yang membantu perusahaan mengidentifikasi inisiatif strategi masa depan untuk mengurangi biaya terkait lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas industri mereka (Selpiyanti & Fakhroni, 2020).

Akuntansi ikut serta dalam upaya meminimalisir biaya perbaikan lingkungan karena penggunaan konsep akuntansi lingkungan dapat membantu organisasi meminimalkan masalah lingkungan yang mereka hadapi, maka dapat dipahami bahwa setiap perusahaan membutuhkan akuntansi lingkungan (Susanti et al., 2021). Namun sekarang ini pengungkapan akuntansi lingkungan belum diatur secara khusus dalam standar akuntansi Indonesia dan masih bersifat pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan pada masing-masing perusahaan. Tetapi dalam hal ini mengacu dan dijelaskan dalam PSAK NO 201 Tahun 2024 (Paragraf 14) yang berbunyi: "Laporan mengenai

lingkungan hidup dan nilai tambah juga disajikan oleh entitas tertentu dari laporan keuangan, khususnya dalam bisnis dimana faktor lingkungan sangat penting dan dimana karyawan dipandang sebagai kelompok utama pengguna laporan keuangan. Ruang lingkup SAK Indonesia tidak mencakup laporan yang disajikan di luar laporan keuangan tersebut.”

Penelitian mengenai akuntansi lingkungan yang dilakukan oleh (Sukirman-Suciati, 2019) menunjukkan hasil penelitian pada RSUP DR. Wahidin Sudirohusodo dan catatan atas laporan keuangan tidak memuat pengungkapan yang komprehensif atas biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan artinya belum menerapkan akuntansi lingkungan secara menyeluruh. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Liana et al., 2021) menunjukkan hasil temuan dari studi kasus yang dilakukan di Pabrik Singkong di Desa Sidodadi, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur menyatakan bahwa biaya pengolahan limbah dilaporkan dengan cara yang sesuai dengan PSAK No. 1 Paragraf 10 dan dalam laporan status keuangannya perusahaan singkong telah mengungkapkan praktik akuntansinya mengenai pengeluaran yang terkait dengan pengolahan limbah.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu berfokus pada penerapan akuntansi lingkungan yang saya teliti dalam konteks perusahaan perkebunan PTPN, yang mungkin belum banyak diteliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya mungkin lebih berfokus pada sektor industri atau perusahaan dengan profil yang berbeda, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman tentang implementasi akuntansi lingkungan di sektor Perkebunan khususnya di BUMN. Selain itu, penelitian ini mungkin juga menawarkan wawasan baru tentang tantangan dan peluang khusus yang dihadapi oleh perusahaan perkebunan dalam mengadopsi praktik akuntansi lingkungan, yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan dan praktik lebih lanjut dalam industri ini.

Penelitian ini mengambil objek penelitian pada PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Sarang Giting di bawah kementerian Badan Usaha Milik Negara yang memproduksi karet. Dalam mengelola karet tentu menghasilkan limbah, limbah yang dihasilkan ada 2 macam berupa limbah PPK dan limbah Domestik. Jika limbah-limbah tersebut tidak dikelola dengan baik, maka akan mencemari lingkungan dan berdampak negatif terhadap kenyamanan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, perlu adanya biaya yang dikeluarkan untuk mengelola limbah-limbah tersebut, yang dalam hal ini diperlukan penerapan sistem akuntansi lingkungan sebagai alat pengendalian tanggung jawab yang dimulai dari tahap identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan. Banyak perusahaan yang belum menggunakan akuntansi lingkungan untuk pengelolaan limbah, dan pengeluaran yang terkait dengan pengelolaan lingkungan tidak dimasukkan ke dalam pos-pos tertentu. Di sisi lain, akuntansi lingkungan diperlukan sebagai sarana untuk mempertanggungjawabkan dampak negatif terhadap lingkungan (Sibarani et al., 2018).

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti terdapat adanya pengelompokan suatu biaya lingkungan yang dijadikan satu dengan biaya perusahaan secara umum sehingga menghasilkan informasi yang kurang akurat bagi yang membutuhkan informasi. Menurut IFAC, manajer mengalami kesulitan untuk mendapatkan informasi yang benar dan berisiko salah menafsirkan informasi yang sudah ada jika semua biaya tidak langsung, termasuk biaya lingkungan digabungkan ke dalam biaya overhead. Informasi yang benar, terkadang salah menafsirkan data yang sudah ada atau bahkan mengabaikan data penting yang diperlukan untuk membuat penilaian atas biaya overhead. Bahkan mengabaikan data penting yang diperlukan untuk membuat keputusan manajemen lingkungan dan pengendalian faktor lingkungan. Akibatnya, manajer mungkin tidak dapat sepenuhnya mengoptimalkan peningkatan kinerja keuangan dan lingkungan perusahaan (Wijayanto et al., 2021) berdasarkan hal di atas seharusnya perusahaan memiliki laporan tersendiri namun PTPN III Kebun Sarang Giting belum memiliki laporan akuntansi lingkungan tetapi PTPN III Kebun Sarang Giting sudah mengeluarkan biaya-biaya untuk pengendalian lingkungan dan pengelolaan limbah. Peneliti hanya menggunakan tahun observasi yaitu tahun 2022 dan 2023. Berdasarkan uraian di atas, penulis meneliti bagaimana penerapan akuntansi lingkungan yang dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara III Kebun

Sarang Giting, dengan judul “Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Sarang Giting”.

KAJIAN PUSTAKA

Akuntansi Lingkungan

Ikhsan (2008) menyatakan bahwa istilah akuntansi lingkungan mengacu pada pedoman untuk mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam prosedur akuntansi perusahaan atau pemerintah. Dampak keuangan dan non-keuangan menghasilkan biaya lingkungan. Aktivitas yang berdampak pada kualitas lingkungan harus menimbulkan biaya lingkungan (Universitas Pembangunan Jaya, 2014). American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) mendefinisikan akuntansi lingkungan sebagai akuntansi yang melibatkan identifikasi, pengukuran, dan alokasi biaya lingkungan; biaya-biaya ini kemudian diintegrasikan ke dalam proses pengambilan keputusan bisnis dan disebarluaskan kepada pihak-pihak terkait. Sebuah organisasi perusahaan dapat menggunakan akuntansi lingkungan sebagai alat untuk menangani semua area akuntansi manajemen yang berdampak pada isu lingkungan (Hayatunnufus, 2022). Menerapkan konsep akuntansi lingkungan dapat membantu perusahaan mengurangi masalah lingkungan yang mereka hadapi. Akuntansi lingkungan saat ini sedang diterapkan oleh banyak perusahaan besar industri dan jasa, agar dapat meningkatkan efektivitas kegiatan pengelolaan lingkungan ditinjau dari kelebihan, kekurangan, dan dampaknya.

Tujuan Penerapan Akuntansi Lingkungan

Maksud dan Tujuan dikembangkannya akuntansi lingkungan menurut Arfan Ikhsan (2009) dalam (Indrawati & Rini, 2018) antara lain meliputi :

1. Akuntansi lingkungan digunakan sebagai teknik pengelolaan lingkungan untuk mengevaluasi keefektifan upaya konservasi dengan mengklasifikasikan dan merangkum biaya lingkungan yang terkait dengan konservasi. Total biaya pelestarian lingkungan, investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan, dan biaya fasilitas untuk pengelolaan lingkungan semuanya ditentukan dengan menggunakan data akuntansi lingkungan. Selain itu, akuntansi lingkungan digunakan untuk mengevaluasi keluaran tahunan dan tingkat pencapaian untuk menjamin peningkatan kinerja lingkungan yang berkelanjutan.
2. Akuntansi lingkungan digunakan sebagai teknik komunikasi publik untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang dampak buruk lingkungan, upaya pelestarian lingkungan, dan hasilnya. Umpan balik mengenai akuntansi lingkungan dari pemangku kepentingan, klien, dan masyarakat dipertimbangkan ketika memodifikasi strategi bisnis untuk pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

Fungsi dan Peran Akuntansi Lingkungan

Fungsi dan peran akuntansi lingkungan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu fungsi internal dan fungsi eksternal. Menurut Santoso (2012) dalam (Hamidi, 2019) berikut ini akan menjelaskan masing-masing dari fungsi tersebut:

1. Fungsi Internal, dalam hal ini pemimpin perusahaan adalah individu yang paling berkuasa dan pemain utama dalam organisasi. Akuntansi lingkungan adalah fungsi internal yang memberikan akses kepada bisnis terhadap sistem informasi tentang lingkungan sekitar mereka, memungkinkan mereka untuk memantau dan mengevaluasi biaya yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Selain itu, dengan mempertimbangkan manfaatnya, hal ini juga berfungsi sebagai pendorong bagi inisiatif pelestarian lingkungan dan ukuran pengambilan keputusan yang sukses dan ekonomis. Manajer atau departemen perusahaan yang berkepentingan diharapkan menggunakan akuntansi lingkungan sebagai alat dalam manajemen.

2. Fungsi Eksternal, pengungkapan merupakan salah satu fungsi eksternal perusahaan yang perlu diperhatikan. Pengungkapan ini berupa informasi akuntansi yang diperoleh dari upaya pelestarian lingkungan hidup yang dilakukan perusahaan. Informasi kuantitatif digunakan dalam informasi yang disajikan; hal ini berarti bahwa pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk inisiatif lingkungan dan konservasi juga disertakan, bersama dengan informasi mengenai keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan dengan menggunakan praktek akuntansi lingkungan. Dalam hal fungsi eksternal, perusahaan memainkan posisi penting dalam proses pengambilan keputusan bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk konsumen, investor, mitra bisnis, lembaga keuangan, masyarakat lokal, organisasi non-pemerintah, pemerintah, dan negara. Untuk memenuhi fungsi ini, bisnis harus mengungkapkan bagaimana manajemen perusahaan bertanggung jawab atas cara mereka mengelola sumber daya keuangan yang dipercayakan kepadanya. Hasil akuntansi lingkungan harus tersedia bagi pemangku kepentingan untuk menilai kinerja dan akuntabilitas perusahaan. Hal ini akan memberikan ketenangan pikiran bagi pemangku kepentingan ketika mengevaluasi upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan perusahaan.

Pentingnya Akuntansi Lingkungan

Akuntansi manajemen bisnis internal, akuntansi keuangan, dan akuntansi pendapatan semuanya dapat didukung oleh akuntansi lingkungan. Penerapan akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi manajerial untuk pengambilan keputusan internal perusahaan adalah fokus penekanan utama. Standar yang menetapkan tingkat pentingnya tolak ukur akuntansi lingkungan berkaitan dengan kewajiban akuntansi lingkungan itu sendiri (Nurafika, 2019). Menggunakan sumber daya lingkungan untuk operasi komersial, perusahaan dan organisasi lain harus bertanggung jawab kepada pemangku kepentingannya. Pelanggan, rekan bisnis, investor, penduduk lokal, anggota staf, dan administrasi semuanya dapat dianggap sebagai pemangku kepentingan dalam situasi ini. Pengungkapan informasi ini merupakan salah satu proses terpenting dalam akuntabilitas kinerja adalah pengaturan ini. Akibatnya, akuntansi lingkungan membantu bisnis dan organisasi lain dalam memperoleh kredibilitas dan jaminan bahwa mereka menerima evaluasi yang akurat. Akuntansi Lingkungan melibatkan upaya untuk memitigasi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh operasi bisnis dan penggunaan sumber daya alam, akuntansi lingkungan menjadi penting sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dan transparansi terhadap lingkungan. Selain itu, akuntansi lingkungan dapat memperkuat reputasi bisnis (Muna, 2021)

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan dapat didefinisikan sebagai biaya yang timbul karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau kemungkinan kualitas lingkungan yang buruk. Biaya ini termasuk biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan yang bertujuan untuk mencegah kerusakan lingkungan, memantau dan mendeteksi masalah lingkungan, mengolah limbah, dan memperbaiki kegagalan eksternal yang disebabkan oleh operasi perusahaan yang membahayakan lingkungan sekitar (Zainab & Burhany, 2020). Sama seperti menurut (Gunawan, 2012) Biaya lingkungan adalah biaya yang ditanggung perusahaan karena kualitas lingkungan yang buruk yang dihasilkan dari proses industrinya. Bergantung pada bagaimana biaya diklasifikasikan, biaya lingkungan harus dilaporkan secara terpisah. Hal ini dilakukan agar laporan biaya lingkungan dapat berguna untuk menilai kinerja operasi perusahaan, terutama yang memiliki pengaruh terhadap lingkungan.

Perusahaan mempunyai biaya lingkungan sebagai akibat dari upaya pengelolaan lingkungan mereka. Dimulai dengan tindakan yang diambil untuk mengidentifikasi potensi pencemaran lingkungan atau yang sudah ada, beralih ke biaya yang terkait dengan perbaikan dan pencegahan polusi, biaya lingkungan dipertimbangkan ketika mengambil keputusan (Adistyawati, 2018). Akuntansi biaya lingkungan adalah teknik akuntansi biaya terencana yang berfokus pada pengurangan potensi

dampak lingkungan serta menghitung biaya yang terkait dengan pelestarian lingkungan (Franciska et al., 2019).

Tahapan Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan

Tahapan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), pengelompokan berikut termasuk dalam tahap analisis lingkungan:

1. Identifikasi

Hal ini mengacu pada identifikasi komponen Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) yaitu yang berkaitan dengan akuntansi lingkungan hidup. Komponen tersebut terdiri dari aktiva dan beban, beban yang terkait dengan perlakuan akuntansi lingkungan dan aktiva yang digunakan sebagai wadah penyimpanan limbah (Diani, 2018).

2. Pengakuan

Proses pembuatan suatu pos atau rekening yang memenuhi spesifikasi unsur dan kriteria pengakuan dikenal dengan istilah pengakuan dalam Kerangka Dasar Penyusunan Laporan Keuangan (KDPPLK). Pos-pos yang sesuai dengan uraian ini harus dicatat pada laporan laba rugi atau neraca. Suatu pos yang memenuhi definisi unsur harus diakui jika, diantaranya manfaat ekonomi terkait item tersebut kemungkinan besar berasal dari atau diterima oleh perusahaan dan nilai atau biaya item tersebut dapat ditentukan secara akurat. (Indonesia, 2009)

3. Pengukuran

Perusahaan biasanya menggunakan satuan moneter yang telah ditetapkan untuk mengukur kuantitas dan nilai pengeluaran yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan. Untuk menentukan besaran dan nilai yang tepat berdasarkan permintaan aktual setiap periode, maka dimungkinkan untuk mengukur nilai dan besaran biaya yang perlu dikeluarkan dengan melihat realisasi biaya yang telah dikeluarkan pada periode sebelumnya. Karena setiap perusahaan mempunyai kriteria pengukuran jumlah dan nilai yang berbeda-beda, maka ukuran yang digunakan untuk memastikan bersangkutan. Berikut berbagai macam dasar pengukuran, diantaranya (Sukirman-Suciati, 2019):

- Biaya Historis. Ketika suatu aktiva diperoleh, aktiva tersebut dicatat sebesar nilai wajar imbalan yang dibayarkan, atau jumlah kas (atau setara kas) yang dibayarkan.
- Biaya Kini (*Current Cost*). Jumlah yang akan dibayarkan dalam bentuk kas (atau setara kas) jika aktiva yang sama atau aset yang sebanding dibeli saat ini atau setara aktiva diperoleh sekarang dan pada saat itu aktiva diakui
- Nilai Realisasi/Penyelesaian (*Realisable/Settlement Value*). Nilai suatu aset adalah nilai setara kas, atau jumlah kas yang dapat diterima saat ini melalui penjualan aset secara teratur.
- Nilai Sekarang (*Present Value*). Penilaian aset didasarkan pada arus kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari objek yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan dalam kegiatan usaha biasa.

4. Penyajian

Elemen biaya administrasi dan umum menyajikan pengeluaran yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup beserta biaya satuan lain yang sebanding. Belum ada standar yang ditetapkan untuk nama akun yang memuat alokasi keuangan lingkungan hidup perusahaan, sehingga penyajian biaya lingkungan hidup dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan nama yang berbeda-beda. Dunia usaha dapat meningkatkan reputasinya di mata investor, pemerintah, dan masyarakat umum dengan mencantumkan permasalahan lingkungan hidup dalam laporan keuangannya (Dewi, 2017). Dalam rangka mencapai tujuan laporan keuangan, PSAK No. 1 tahun 2015 mengamanatkan agar laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas.

Untuk mencapainya maka perusahaan harus mengungkapkan informasi tambahan seperti yang dijelaskan dalam PSAK NO 201 Tahun 2024 (Paragraf 14) yang berbunyi: "Laporan mengenai lingkungan hidup dan nilai tambah juga disajikan oleh entitas tertentu dari laporan keuangan, khususnya dalam bisnis dimana faktor lingkungan sangat penting dan dimana karyawan dipandang sebagai kelompok utama pengguna laporan keuangan. Ruang lingkup SAK Indonesia tidak mencakup laporan yang disajikan di luar laporan keuangan tersebut."

5. Pengungkapan

Proses penambahan atau penjelasan elemen informatif yang dianggap penting dan bermanfaat bagi pembaca laporan keuangan dan seharusnya tidak ditutupi dikenal dengan istilah pengungkapan. Akuntan biasanya akan mengklasifikasikan pengeluaran tambahan ini dalam akuntansi konvensional sebagai biaya overhead, yang menunjukkan bahwa elemen biaya lingkungan belum menjadi spesialisasi rekening akun pos. Akuntansi lingkungan menghendaki adanya item khusus dalam pencatatan akun-akun dalam laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan untuk menunjukkan dalam pelaporan akuntansi keuangan bahwa tanggung jawab sosial yang dipraktekkan oleh perusahaan tidak hanya sebatas retorika saja, melainkan secara praktis sesuai dalam mengelola sisa hasil operasi perusahaan (Ardiana & Ervina, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif. Menurut Moh. Nazir (1988) dalam (Rusli et al., 2014), menguraikan bagaimana penelitian deksriptif mengkaji permasalahan kemasyarakatan, proses yang berlaku di masyarakat, dan keadaan tertentu, seperti hubungan antara tindakan, sikap, sudut pandang moderat dan dampak suatu fenomena. Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena penulis penelitian ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut, memahami sudut pandang para informan dan menganalisis. Untuk mencapai hal ini, peneliti perlu mendapatkan data langsung dari sumber, memahami data yang dikumpulkan, mengevaluasi temuan penelitian, dan memberikan temuan untuk informasi yang telah ditemukan. (Liana et al., 2021). Lokasi Penelitian dilakukan di PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Sarang Giting Jln Lintas Sumatera PTPN III Kebun Sarang Giting, Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai. Data penelitian yang digunakan adalah catatan pengeluaran untuk biaya lingkungan dan laporan laba rugi periode 2022-2023. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi dengan pihak terkait khususnya bagian keuangan, untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi terhadap biaya lingkungan serta bagian DCC untuk mendapatkan informasi mengenai praktik pengelolaan limbah PT Perkebunan Nusantara III Kebun Sarang Giting. Teknik analisis data yang dilakukan (1) menganalisis biaya-biaya yg dikeluarkan kebun terkait pengendalian lingkungan dan pengolahan limbah; (2) menganalisis keseluruhan data laba rugi tahun 2022-2023 didukung dengan hasil wawancara tentang biaya lingkungan dan pengolahan limbah; (3) melakukan penyesuaian tahapan identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan biaya-biaya yang berkaitan dengan lingkungan dan pengolahan limbah oleh perusahaan dengan standar akuntansi umum; (4) menarik kesimpulan dari hasil tahapan analisis tersebut, apakah sudah sesuai atau belum dengan tahapan dalam perlakuan biaya akuntansi lingkungan.

HASIL

Identifikasi Biaya Lingkungan dan Komponennya

Identifikasi merupakan tahapan awal untuk pencatatan akuntansi agar memudahkan penyusunan laporan keuangan. Identifikasi berarti menganalisis biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan berkaitan dengan lingkungan serta pengelolaan limbah di sekitar kebun sarang giting. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan staff keuangan kebun sarang giting, tahapan proses identifikasi kebun sudah mengeluarkan biaya-biaya untuk lingkungan dan pengelolaan limbah. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti meminta data dokumentasi terkait biaya lingkungan serta pengelolaan limbah dan data tersebut dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Biaya Lingkungan

No. Rek	Uraian	2022		2023	
		RKAP	Realisasi	RKAP	Realisasi
429.01	RSPO	247.910.000	210.168.149	247.910.000	195.890.000
429.02	ISPO	231.096.000	198.143.000	235.765.000	180.648.300
429.02	ISO 9001 dan 1400L	145.006.000	100.168.100	145.006.000	97.432.000
603.50	Biaya Gaji	26.000.000.000	26.000.000.000	26.000.000.000	26.000.000.000
603.53	Bahan Kimia dan Pelengkap	1.426.868.186	1.237.000.000	1.456.060.268	987.800.000
603.54	Biaya Pemeliharaan Saluran Irigasi	37.542.900	35.700.000	75.612.000	70.500.000
603.51	Biaya Pengangkutan Limbah	146.655.425	146.655.425	129.689.216	129.689.216
603.55	Biaya Bahan Bakar Minyak&Kolam	502.686.951	500.670.000	603.596.350	600.500.000

Sumber: PTPN III Kebun Sarang Giting

Pengakuan Biaya Lingkungan

Pengakuan meliputi pencatatan semua biaya dan pendapatan yang terkait dengan setiap transaksi dan memasukkannya ke dalam pos yang memenuhi persyaratan. Hasil temuan wawancara setiap unit menerima rencana biaya yang telah ditetapkan sebelumnya untuk periode satu tahun berdasarkan realisasi anggaran rata-rata periode sebelumnya, yang dihitung dan biaya yang diakui pada awal setiap periode. kebun akan mencatat dan segera mengurangkannya dari rencana anggaran biaya yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian akan menggunakan metode basis akrual untuk mengakui biaya pada saat terjadinya transaksi dan menjumlahkannya pada akhir periode akuntansi untuk ditampilkan dalam laporan keuangan.

Pengukuran Biaya Lingkungan

Dalam akuntansi, pengukuran merupakan langkah penting yang menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipahami dengan mencari tahu berapa banyak uang yang harus diakui dan dimasukkan untuk setiap item dalam laporan keuangan. Berdasarkan hasil wawancara Kebun Sarang Giting mengukur biaya pengelolaan limbah dan pengendalian lingkungan dalam satuan rupiah berdasarkan biaya yang dikeluarkan. Sama seperti yang dikatakan oleh staff keuangan kebun "untuk mengukur biaya lingkungan kebun menggunakan satuan rupiah sesuai yang di dikeluarkan dan dilihat berdasarkan realisasi anggaran sebelumnya agar tidak jauh beda dengan anggaran saat ini, karena semua biaya yang ada disini dianggarkan terlebih dahulu tetapi tetap melihat periode sebelumnya untuk keakuratan data".

Tabel 2. Metode Pengukuran Biaya Lingkungan

No. Rek	Uraian	Metode Pengukuran
429.01	RSPO	<i>Historical Cost</i>
429.02	ISPO	<i>Historical Cost</i>
429.02	ISO 9001 dan 1400L	<i>Historical Cost</i>
603.50	Biaya Gaji	<i>Historical Cost</i>
603.53	Bahan Kimia dan Pelengkap	<i>Historical Cost</i>

Ramadhani, Hasugian & Nasution

Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Sarang Giting

603.54	Biaya Pemeliharaan Saluran Irigasi	<i>Historical Cost</i>
603.51	Biaya Pengangkutan Limbah	<i>Historical Cost</i>
603.55	Biaya Bahan Bakar Minyak&Kolam	<i>Historical Cost</i>

Sumber: Diolah Oleh Peneliti

Penyajian Biaya Lingkungan

Penyajian berarti bagaimana suatu informasi keuangan akan disajikan ke dalam laporan keuangan, penyajian biaya lingkungan tergabung atau terpisah dalam laporan keuangan, tergantung dari perusahaan itu sendiri karena belum diatur langsung oleh PSAK dan di dalam penyajian disajikan semua biaya yang dikeluarkan dan diterima agar dapat diketahui secara jelas serta dipertanggung jawabkan. Seperti yang telah dijelaskan PSAK NO 201 Tahun 2024 (Paragraf 14) yang berbunyi: "Laporan mengenai lingkungan hidup dan nilai tambah juga disajikan oleh entitas tertentu dari laporan keuangan, khususnya dalam bisnis dimana faktor lingkungan sangat penting dan dimana karyawan dipandang sebagai kelompok utama pengguna laporan keuangan. Ruang lingkup SAK Indonesia tidak mencakup laporan yang disajikan di luar laporan keuangan tersebut." Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, biaya yang timbul oleh kebun disajikan tergabung ke dalam laporan laba rugi perusahaan. PTPN III Kebun Sarang Giting belum menyajikan biaya lingkungan secara terpisah dengan laporan keuangan. Berdasarkan hasil peneliti lakukan dengan cara dokumentasi, berikut dokumen laporan laba rugi PTPN III:

Tabel 3. Laporan Laba Rugi

PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO)		
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN		
INCLUDE KERJA SAMA OPERASI (KSO)		
(Disajikan dalam Rupiah)		
Uraian	2022	Nov 2023
PENDAPATAN		
Penjualan Ekspor	750.190.393.113	904.946.751.680
Freight/Pajak Ekspor	47.089.707.089	99.144.550.000
Penjualan Ekspor	703.100.686.024	805.802.201.680
Penjualan Lokal	11.720.226.762.630	9.381.178.600.122
Jumlah Pendapatan	12.423.327.448.654	10.186.980.801.802
Keuntungan (kerugian) aset biologis	(113.315.655.776)	-
BEBAN POKOK PENJUALAN		
Persediaan Awal	485.370.185.962	1.286.670.404.869
Penyesuaian Atas Nilai Persediaan	79.559.731.611	172.576.081.456
Beban Produksi	7.571.469.580.030	5.590.793.273.082
	8.136.399.497.603	7.050.039.759.407
Persediaan Akhir	1.286.670.404.869	244.878.447.112
Penyesuaian Atas Nilai Persediaan	172.576.081.456	172.576.081.456
Beban Pokok Penjualan	6.677.153.011.278	6.632.585.230.839
LABA KOTOR	5.612.858.781.600	3.554.395.570.963
BEBAN USAHA		
Penjualan	198.359.057.419	211.162.311.884

Ramadhani, Hasugian & Nasution

Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Sarang Giting

Administrasi	2.388.821.519.433	1.716.650.885.090
Jumlah Beban Usaha	2.587.180.576.852	1.927.813.196.974
LABA USAHA	3.025.678.204.748	1.626.582.373.989
PENDAPATAN (BEBAN) LAIN-LAIN		
Pendapatan Lain-Lain	1.808.008.466.735	1.936.818.971.698
Beban Keuangan	1.159.274.139.543	1.398.004.889.325
Beban Lain-Lain	798.598.888.537	610.016.969.177
	(149.864.561.345)	(71.202.886.804)
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	2.875.813.643.403	1.555.379.487.195
BEBAN PAJAK		
Pajak Kini	600.196.585.340	321.064.573.974
Pajak Tangguhan	48.192.618.739	-
Skp		-
Jumlah Beban Pajak	648.389.204.079	321.064.573.974
LABA BERSIH TAHUN BERJALAN	2.227.424.439.324	1.234.314.913.211
Penghasilan (Rugi) Komprehensif Lain		
Pos-Pos yang tidak akan direklasifikasikan ke Laba Rugi:		
Revaluasi Aset Tetap-Tanah	159.491.176.223	-
Pengukuran kembali atas liabilitas imbalan kerja	(367.300.348.377)	(123.070.589.786)
Pajak Penghasilan Terkait	80.806.076.643	27.075.529.753
Jumlah Penghasilan (Rugi) Komprehensif Lain	(127.003.095.511)	(95.995.060.033)
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	2.100.421.343.813	1.138.319.853.178

Sumber: PTPN III PERSERO

Pengungkapan Biaya Lingkungan

Pengungkapan berarti proses penambahan atau penjelasan elemen informatif yang dianggap penting dan bermanfaat bagi pembaca laporan keuangan. Supaya informasi dalam laporan keuangan dapat diinterpretasikan, pengungkapan yang memadai harus disertakan dalam penyajian laporan agar dapat secara akurat mencerminkan keandalan perusahaan yang sebenarnya (Neliana, 2018). Hasil wawancara peneliti, pengungkapan biaya lingkungan kebun belum disajikan ke dalam Catatan Atas Laporan Keuangan hanya sebatas total dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan dan digabung ke dalam akun beban-beban perusahaan. Setiap perkebunan hanya memberikan penilaian dan informasi jika pengeluaran pabrik di atas anggaran yang dialokasikan; kantor direksi akan menghitung dan membuat Catatan atas Laporan Keuangan. Pengendalian lingkungan dan pengelolaan limbah perusahaan hanya dijelaskan oleh kantor direksi dalam Laporan Tahunan Buku dan nama akun serta biaya lingkungan yang terkait tidak dituliskan.

PEMBAHASAN

Identifikasi Biaya Lingkungan dan Komponennya

Biaya-biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya sertifikasi, biaya pengangkutan limbah, biaya pemeliharaan lingkungan, seperti instalasi dan mesin untuk pemeliharaan kolam limbah,

pemeliharaan saluran air, serta pengembangan penelitian dan biaya pemeliharaan lainnya. Sama halnya dengan studi kasus (Wulandari et al., 2019) yang dilakukan di badan usaha milik desa X mengidentifikasi biaya yang dikeluarkan meliputi biaya pengangkut sampah, biaya pemeliharaan, tenaga kerja dan lain-lain. Identifikasi biaya lingkungan dan limbah juga dilakukan oleh (Sibarani et al., 2018) pada PT. Rea Kaltim Plantation yang mengeluarkan biaya berupa biaya sertifikasi ISO 14001 untuk pengolahan janjangan kosong. Sesuai dengan penjelasan di Tabel 1 menunjukkan bahwa kebun sarang giting sudah melakukan tahapan identifikasi dengan baik terkait biaya lingkungan dan melakukan penerapan akuntansi lingkungan yaitu memasukkan biaya untuk pengelolaan limbah dan lingkungan serta memiliki aset perusahaan berupa kolam limbah untuk meminimalisir dampak lingkungan.

Pengakuan Biaya Lingkungan

Untuk mengakui biaya-biaya pada setiap awal periode, masing-masing unit menerima rencana biaya yang telah ditetapkan untuk periode satu tahun berdasarkan rata-rata realisasi anggaran periode sebelumnya dan akan dilaporkan saat akhir periode. Hasil yang sama juga dilakukan (Wardiana & Husaini, 2017) pada limbah PG Pesantren Baru Kediri yang mana untuk mengakui biaya saat itu juga akan langsung dicatat dan dikurangkan dari rencana anggaran biaya satu tahun yang ditetapkan awal tahun. Kebun Sarang Giting juga melakukan hal demikian dan telah mengakui biaya lingkungan dengan melakukan proses pembentukan pos akun atau rekening. Akun atau rekening akuntansi lingkungan dalam biaya lingkungan di kebun sarang giting dimasukkan ke dalam akun atau rekening dengan nomor 429 terdiri dari RSPO, ISPO, dan ISO yaitu biaya sertifikasi lingkungan yang dalam laporan laba rugi dicatat sebagai beban usaha serta rekening dengan nomor 603 yang dalam laporan laba rugi dicatat sebagai beban pokok penjualan.

Pengukuran Biaya Lingkungan

Seluruh biaya yang dikeluarkan kebun tersebut diambil dari rata-rata realisasi periode sebelumnya dengan satuan rupiah dan diukur dengan metode biaya *histori* (*historical cost*) karena setiap perusahaan mempunyai kriteria pengukuran jumlah dan nilai yang berbeda-beda, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan (Anis et al., 2020) pada PT. Samudra Mandiri, saat mengukur biaya lingkungan menggunakan satuan moneter berdasarkan biaya yang diambil dari realisasi anggaran periode sebelumnya. Begitupun dengan (Ratulangi et al., 2018) pada rumah sakit pancaran kasih manado, dikatakan langsung oleh Bapak Lexi, bahwa mengukur biaya diambil dari realisasi anggaran periode sebelumnya. Berdasarkan hal ini maka ukuran yang digunakan untuk memastikan kebutuhan alokasi pendanaan disesuaikan dengan keadaan organisasi yang bersangkutan dan kebun sudah melakukan dasar pengukuran sesuai dengan aturan yaitu biaya *histori*.

Penyajian Biaya Lingkungan

Sampai saat ini PTPN III belum melakukan penyajian laporan akuntansi secara terpisah dan dibenarkan oleh laporan laba rugi diatas bahwa perusahaan masih menyajikan biaya ke dalam satu laporan yaitu beban administrasi dengan nomor rekening 429 dan beban pokok penjualan dengan nomor rekening 603. Padahal seharusnya PTPN III menyajikan laporan tersendiri terkait lingkungan agar memudahkan investor untuk melihat bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar, hal ini juga dikatakan Deegan and Rankin (1996) dalam penelitian (Kusumaningtias, 2013) menyebutkan bahwa pelaporan akuntansi lingkungan bersifat bias karena perusahaan sering kali tidak melaporkan kabar buruk (*bad news*). Sangat disayangkan karena perusahaan sudah mengeluarkan biaya untuk pengendalian lingkungan, sudah mengakui dengan memasukkan nomor rekening dan mengukur dengan satuan rupiah berdasarkan RKAP tahun sebelumnya, tetapi penyajian yang tidak transparansi dapat mempengaruhi penilaian dan citra perusahaan.

Pengungkapan Biaya Lingkungan

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan bahwasanya perusahaan belum menerapkan akuntansi lingkungan sesuai dengan tujuan dari pengungkapan menurut Suwardjono (2013) dalam (Megananda, 2019) informasi disajikan dengan tujuan melayani beragam pemangku kepentingan dan memenuhi tujuan pelaporan keuangan yang berbeda pula yang diartikan pengungkapan merupakan bentuk transparansi perusahaan berupa data yang bermanfaat jika tidak bermanfaat berarti pengungkapan tidak tercapai. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan (Dewi, 2017) yang dilakukan di Rumah Sakit Kota Padang menunjukkan hasil bahwa pengungkapan tidak ada dalam catatan atas laporan keuangan, namun rumah sakit memiliki laporan kesehatan lingkungan, menurut penelitian yang sama yang dilakukan di Rumah Sakit Tabanan oleh (Indrawati & Intan Saputra Rini, 2018), pelaporan biaya lingkungan hanya dicantumkan dalam laporan aktivitas dan laporan posisi keuangan, serta disebutkan dalam biaya layanan dan administrasi.

Berdasarkan peraturan Menteri BUMN Nomor PER-06/MBU/09/2022 menjelaskan dalam pasal 23 ayat 1 *"setiap BUMN wajib menyusun laporan keuangan dan pelaksanaan program TJSL BUMN"* dan ayat 3 *"pelaksanaan program TJSL BUMN sebagaimana dimaksud pada ayat (2) menjadi satu kesatuan dengan laporan berkala dan laporan tahunan kinerja BUMN yang dituangkan dalam bab sendiri"*. Jika dilihat dalam peraturan menteri BUMN maka sudah sesuai aturan yang berlaku terkait pengungkapan yang dicatat di laporan buku tahunan tetapi nama akun terkait biaya belum di tulis secara langsung masih tergabung ke dalam satu nama akun.

Pengungkapan akuntansi lingkungan masih bersifat sukarela dalam laporan keuangan dan saat ini belum diatur secara tegas dalam standar akuntansi di Indonesia. Namun demikian, mengingat PT Perkebunan Nusantara III adalah perusahaan milik negara, perusahaan tetap perlu memberikan pengungkapan penuh mengenai biaya pengendalian lingkungan yang telah dilaksanakan. Hal ini akan meningkatkan transparansi dalam penyampaian biaya pengendalian lingkungan dan memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

KESIMPULAN

Hasil pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan, penerapan akuntansi lingkungan memiliki 5 tahapan yaitu identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan. Diantara kelima tahapan tersebut ada beberapa yang belum dilakukan secara optimal, tahap identifikasi kebun sudah mengidentifikasi dan mengeluarkan biaya dengan baik, kemudian sudah mengakui biaya lingkungan dan pengolahan limbah dengan adanya akun rekening pada setiap akun, lalu mengukur menggunakan satuan rupiah dengan metode biaya historis yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan kebun tersebut diambil dari rata-rata realisasi periode sebelumnya. Sedangkan pada tahap penyajian, laporan kebun masih tergabung ke dalam laporan laba rugi yaitu akun beban usaha dan beban pokok penjualan, begitu juga tahap pengungkapan masih belum mengungkapkan informasi terkait biaya lingkungan hanya mencatat keterangan apabila biaya yang dikeluarkan pabrik terjadi melebihi anggaran yang dibuat dan dihitung di kantor direksi sehingga informasi yang diterima pembaca laporan dan manajemen lingkungan belum dapat berjalan dengan baik.

SARAN

Saran Praktis

Penulis menyarankan perusahaan diharapkan sebaiknya menyajikan laporan akuntansi lingkungan secara terpisah dari laporan laba rugi agar memudahkan investor untuk melihat bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar serta mempengaruhi citra Perusahaan. Mengungkapkan informasi mengenai biaya lingkungan penting dilakukan sesuai dengan tujuan bahwa pengungkapan merupakan bentuk transparansi perusahaan berupa data yang bermanfaat, jika tidak bermanfaat berarti pengungkapan tidak tercapai karena tidak transparansi untuk pembaca dan pemangku kepentingan. Perusahaan sudah memiliki anggaran dan mengakui adanya biaya untuk

pengendalian lingkungan agar mempertahankan citra perusahaan serta mempengaruhi kinerja finansial perusahaan maka penulis berharap perusahaan untuk melaporkan dengan jelas biaya terkait pengendalian lingkungan dan pengelolaan limbah.

Saran Teoritis

Pada penelitian ini analisis penerapan akuntansi hanya dilakukan sebatas analisis akuntansi lingkungan tanpa mencakup analisis yang mendalam terkait manajemen akuntansi lingkungan dan hanya berfokus pada satu perusahaan atau industri tertentu dimana saya meneliti di Kebun PTPN sehingga generalisasi temuan untuk diterapkan pada konteks yang lebih luas menjadi terbatas. Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan memperluas cakupan penelitian dengan industri yang berbeda seperti tambang, pakaian dan lain sebagainya serta membahas akuntansi lingkungan secara manajemen serta meneliti faktor-faktor penghambat penerapan akuntansi lingkungan dan menawarkan solusi yang sesuai, hal ini penting agar penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pemahaman baru serta memberikan panduan yang lebih praktis bagi perusahaan industri.

REFERENCE

- Abduh, M. (2023). *DPRD Pinrang Akan Panggil Pengelola Pabrik Diduga Cemari Sungai*. DetikSulsel. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6940199/dprd-pinrang-akan-panggil-pengelola-pabrik-diduga-cemari-sungai>
- Adistyawati, C. (2018). *Analisis Efisiensi Biaya Lingkungan Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pengolahan Limbah*. (Studi Kasus Pada Cv Kokidi Sejahtera Printing). Skripsi. Bandung: Politeknik Negeri Bandung. <https://digilib.polban.ac.id/download.php?id=28719>
- Anis, V. M., Sabijono, H., & Walandouw, S. K. (2020). Penerapan Akuntansi Lingkungan Dalam Hal Pengelolaan Limbah Produksi Pada Perusahaan Pengalengan Ikan Tuna PT. Samudra Mandiri Sentosa Bitung. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 15(3), 360–365. <https://doi.org/10.32400/gc.15.3.29007.2020>
- Apriani, A., Nurwani, N., & Juliati, Y. S. (2023). Analisis Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Dalam Pengungkapan Biaya Lingkungan Berdasarkan Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2374–2384. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.9510>
- Ardiana, M., & Ervina, D. (2021). Perlakuan Akuntansi Biaya Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Sains, Teknologi, Ekonomi, Pendidikan Dan Keagamaan (SAINSTEKNOPAK)*, 5(1). <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/SAINSTEKNOPAK/article/view/1937>
- Arimbi, A. I. S., & Mayangsari, S. (2022). Analisis Pengungkapan Akuntansi Lingkungan, Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Oil, Gas & Coal. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1103–1114. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14594>
- Dewi, N. C. (2017). ACCOUNTING PADA RUMAH SAKIT UMUM DI KOTA PADANG, SUMATERA BARAT. *Jurnal BanqueSyar'i*, Vol. 3 No., 285. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/bs/article/view/1909/1589>
- Diani, A. (2018). *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan (Green Accounting) dalam Pengelolaan Limbah Pada PT Perkebunan Nusantara IV Kebun Dolok Ilir*. 3. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/7423>
- Franciska, R. M., Sondakh, J. J., & Tirayoh, V. Z. (2019). Analisis penerapan akuntansi biaya lingkungan pada pt. royal coconut airmadidi. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 14(1). <https://doi.org/10.32400/gc.14.1.22287.2019>
- Gunawan, E. (2012). Tinjauan Teoritis Biaya Lingkungan Terhadap Kualitas Produk dan Konsekuensinya Terhadap Keunggulan Kompetitif Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 47–50. <http://journal.wima.ac.id/index.php/JIMA/article/view/215>

Ramadhani, Hasugian & Nasution

Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Sarang Giting

- Hamidi, H. (2019). Analisis Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *EQUILIBRIA: Jurnal Fakultas Ekonomi*, 6(2). <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/equi/article/view/2253>
- Hasugian, H., Murwaningsari, E., & Sudiby, Y. A. (2022). Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan Memoderasi Hubungan Antara Strategi Hijau dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dunia*, VOL 1, NO. <https://doi.org/10.47701/jws.v1i11.109>
- Hayatunnufus, R. (2022). Implementasi Green Accounting Dalam Meningkatkan Keberlangsungan Perusahaan pada PT. Perkebunan Nusantara XIV. *Skripsi*, 8.5.2017, 2003–2005. <https://digilib.unismuh.ac.id/dokumen/detail/27032/>
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2024. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 201: Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta: IAI
- Indonesia, I. A. (2009). Kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan. *Jakarta: Salemba Empat. DE Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK).pdf* (iaiglobal.or.id)
- Indrawati, N. M., & Rini, I. G. A. I. S. (2018). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 9(2), 85–95. [10.22225/kr.9.2.480.85-95](https://doi.org/10.22225/kr.9.2.480.85-95)
- Kusumaningtias, R. (2013). *Green Accounting, Mengapa dan Bagaimana?* <http://hdl.handle.net/11617/3830>
- Liana, A. N., Hendri, N., & Darmayanti, E. F. (2021). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Sebagai Salah Satu Bentuk Pertanggungjawaban Sosial (Studi Kasus Pabrik Singkong Di Dusun Vi Kelurahan Sidodadi Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur). *Jurnal Akuntansi AKTIVA*, 2(2), 204–209. <https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/aktiva/article/view/1544/682>
- Lubis, A. W. (2018). *Penerapan Coporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan Pada Masyarakat (Studi Kasus: PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero)*. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/tansiq/article/view/5446/0>
- Malia, E. (2020). Peranan Dinas Lingkungan Hidup Dalam Pengawasan Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Entitas Bisnis di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 17(2), 92–109. <https://doi.org/10.19184/jauj.v17i2.11632>
- Megananda, C. (2019). Perlakuan Akuntansi atas Biaya Lingkungan pada RS Perkebunan dan RSUD Balung di Kabupaten Jember: Pendekatan Observasional. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 18(1), 22–38. <https://doi.org/10.19184/jeam.v18i1.17030>
- Muna, M. El. (2021). *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan pada PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. (PDF) [ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN PADA PT - DOKUMEN.TIPS](https://doi.org/10.22225/kr.9.2.480.85-95)
- Neliana, T. (2018). Pengungkapan sukarela laporan tahunan dan faktor-faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 79–98. [Pengungkapan sukarela laporan tahunan dan faktor-faktor yang mempengaruhi.](https://doi.org/10.22225/kr.9.2.480.85-95)
- Nurafika, P. (2019). Analisis Penerapan Green Accounting di PTPN III Kebun Rambutan dan Kebun Gunung Para. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer*, 2(1), 69–80. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JAKK/article/view/4466/3985>
- Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia Nomor PER-05/MBU/04/2021 Tentang Program Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Badan Usaha Milik Negara
- Pers, S. (2023). *Dua Tersangka Pencemaran Lingkungan Hidup di Riau Segera Disidangkan*. Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan. <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/7087/dua-tersangka-pencemaran-lingkungan-hidup-di-riau-segera-disidangkan>

- Pratiwi, F. S. (2023). *Sebagian Besar Sungai di Indonesia Tercemar pada 2022*. Data Indonesia. <https://dataindonesia.id/infrastruktur/detail/sebagian-besar-sungai-di-indonesia-tercemar-pada-2022> <https://dataindonesia.id/infrastruktur/detail/sebagian-besar-sungai-di-indonesia-tercemar-pada-2022>
- Ratulangi, A. V. J., Pangemanan, S., & Tirayoh, V. (2018). Analisis penerapan akuntansi lingkungan terhadap biaya operasional pengolahan limbah pada rumah sakit pancaran kasih manado. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(03). <https://doi.org/10.32400/gc.13.03.20292.2018>
- Rusli, M., Pendidikan, D., & Timur, L. (2014). *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif dan Studi Kasus*. 1–13. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Selipiyanti, S., & Fakhroni, Z. (2020). Pengaruh Implementasi Green Accounting dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Sustainable Development. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 109–116. <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.23281> <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.23281>
- Sibarani, E. D. M. S., Yuningsih, I., & Ginting, Y. L. (2018). Analisis akuntansi lingkungan pada pt rea kaltim plantations. *AKUNTABEL*, 15(2), 84–93. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3275598&val=11261&title=Analisis>
- Sukirman-Suciati, A. S. (2019). Penerapan akuntansi lingkungan terhadap pengelolaan limbah bahan berbahaya beracun (B3) pada RSUP Dr. wahidin sudirohusodo makassar. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 3(2), 89–105. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3837685>
- Susanti, S., Baehaqi, A., & Firman, M. A. (2021). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Rumah Sakit Umum Haji Surabaya Dalam Pandangan Maqashid Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 9(2, Oktober), 91–111. <https://doi.org/10.35836/jakis.v9i2.223>
- Universitas Pembangunan Jaya. (2014). Modul akuntansi lingkungan. *Modul Akuntansi Lingkungan*, 35. <https://ocw.upj.ac.id/files/GBPP-LSE-204-Modul-Akuntansi-Lingkungan.pdf>
- Wardiana, E. B., & Husaini, A. (2017). *Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah (Studi pada Limbah PG Pesantren Baru Kediri Tahun 2016)*. Brawijaya University. <https://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2015>
- Wijayanto, A., Winarni, E., & Mahmudah, D. S. (2021). Pengaruh Penerapan Akuntansi Lingkungan. *Yos Soedarso Economics Journal*, 3(1), 99–136. <https://ejurnal.uniyos.ac.id/index.php/ysej-server/article/view/YEJ-3106>
- Wiredu, I., Osei Agyemang, A., & Agbadzidah, S. Y. (2023). Does green accounting influences ecological sustainability? Evidence from a developing economy. *Cogent Business and Management*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2240559>
- Wulandari, R., Natasari, D., & Faiz, I. A. (2019). Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Badan Usaha Milik Desa Untuk Mewujudkan Green Accounting (Studi Kasus Pada Badan Usaha Milik Desa “X”). *Monex Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, 8(1), 169–188. <https://doi.org/10.30591/monex.v8i1.1093> <https://doi.org/10.30591/monex.v8i1.1093>
- Zainab, A., & Burhany, D. I. (2020). Biaya lingkungan, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 11(1), 992–998. <https://jurnal.polban.ac.id/proceeding/article/view/2153>